



Revised:	Accepted:	Published:
Februari 2025	Februari 2025	April 2025

Peran Perempuan sebagai Pemimpin dalam Masyarakat Islam (Studi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kepemimpinan)

Asma Nadia

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan

Gmail: asmanadia0210@gmail.com

Abdul Syukkur

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan

Gmail: Abdulsyukkur83@gmail.com

Abstract

Leadership and women when combined are always two words that can cause controversy. Women's leadership is a sensitive topic related to the issues of feminism, emancipation and gender issues. Women's ladership is also a topic that is always interesting, because of the different contexts in which women live, in addition to the different interpretations of religious texts, so that the theme of women's leadership is never final. This study aims to reveal texts that discuss women's leadership, due to differences of oponion between whether or not a woman can be a leader. This study uses a qualitative method with a descriptive narrative approach, a type of literature study, and uses a data analysis method using interpretative thematic analysis. The results of the study reveal that a woman is allowed to be a leader, because a women has advantages that are considered capable of leading well.

Keywords: *Role of Women, Leaders, Islamic Society.*

Abstrak

Kepemimpinan dan perempuan jika digabungkan selalu menjadi dua kata yang bisa menimbulkan kontroversi. Kepemimpinan perempuan ini merupakan sebuah topik sensitif yang berkaitan dengan masalah fenimisme, emansipasi dan persoalan gender. Kepemimpinan perempuan juga merupakan topik yang selalu menarik, karena perbedaan konteks dimana perempuan itu tinggal, di samping perbedaan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan, sehingga tema tentang kepemimpinan perempuan tidak pernah final. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap teks-teks yang membahas mengenai kepemimpinan Perempuan, dikarenakan adanya perbedaan pendapat antara boleh dan tidaknya seorang perenpuan menjadi pemimpin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif, berjenis studi kepustakaan, dan menggunakan metode analisis data secara analisis interpretatif-tematik. Hasil penelitian mengungkap bahwa seorang Perempuan diperbolehkan menjadi seorang pemimpin, karena seorang Perempuan memiliki kelebihan-kelebihan yang dianggap mampu untuk memimpin dengan baik.

Kata Kunci: *Peran Perempuan, Pemimpin, Masyarakat Islam.*

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sangat memuliakan kaum wanita,¹ Islam juga memberikan kebebasan dan penghormatan terhadap wanita.² Dalam Islam hak-hak wanita juga diberikan, Islam adalah agama yang membawa perubahan bagi wanita, dimana sebelum Islam itu datang wanita dianggap hina.³ Islam datang untuk mengangkat derajat kaum wanita, sebagaimana yang kita lihat Pada akhir-akhir ini banyak ditemukan kepemimpinan dalam politik yang diduduki oleh kaum wanita, seperti yang terjadi di Aceh, dimana bupati, wakil bupati, wali kota, dan wakil wali kotanya diduduki oleh seorang wanita.⁴ Terdapat pula di daerah Pamekasan tepatnya di desa Sana daja, dimana kepala desanya dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Uswatun Hasanah.⁵ Wanita dalam pandangan Islam sangatlah mulia bahkan Islam tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan Wanita.⁶ Perlu diketahui bahwa para jumhur ulama berbeda-beda pendapat mengenai posisi atau kedudukan Wanita sebagai pemimpin,⁷ ayat-ayat al-Qur'an ataupun Hadits yang dijadikan hujjah bahkan masih sama. Al-Qur'an mengakui adanya perbedaan laki-laki dengan perempuan, namun perbedaan tersebut bukanlah perbedaan yang dapat menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan yang dimaksudkan tersebut yaitu untuk mendukung misi pokok serta tujuan adanya al-Qur'an, yakni terciptanya hubungan harmonis yang didasari rasa kasih sayang dilingkungan, khususnya keluarga.⁸

Sejauh ini, penelitian yang membahas mengenai peran wanita sebagai pemimpin dalam masyarakat Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang dilakukan oleh Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, dan Yono (2022), yang membahas mengenai kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam dengan menganalisis pandangan M. Quraish Shihab.⁹ Selaras dengan itu, penelitian Huzaemah Tahido Yanggo (2016) membahas mengenai kepemimpinan perempuan dalam perspektif hukum Islam dengan menggagas konsep keadilan gender.¹⁰ Terdapat pula penelitian Shafira, Maryam, dan Kurniati (2024) membahas mengenai tantangan dan peluang yang kompleks kepemimpinan perempuan dalam masyarakat muslim, dimana gerakan feminis Muslim

¹ Haerullah Haerullah and Kasori Mujahid, ‘Hak-Hak Perempuan Dalam Pandangan Islam’, *Ahkam: Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 3.1 (2024), pp. 154–69, doi:<https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2577>.

² Kelik Wardiono and Wafda Vivid Izziyana, ‘Pekerja Imigran Perempuan Dalam Perspektif Islam’, *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2018), pp. 1–23, doi:<http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v3i2.1499>.

³ Khairul Mufti Rambe, ‘Pemahaman Baru Ashgar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Islam Modern’, *Journal Of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2.1 (2021), pp. 38–62, doi:<http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v2i1.9644>.

⁴ Nicky Aulia Widadio, ‘Pilkada Aceh: Perempuan Dibilang “haram” Jadi Pemimpin, Syariat Atau Politik Praktis?’, *BBC News Indonesia*, 2024.

⁵ Jurnalis, ‘No Title’, *Pamekasan Channel*, 2024.

⁶ Lulu Mubarokah, ‘Wanita Dalam Islam’, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6.1 (2021), pp. 23–31, doi:<http://dx.doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>.

⁷ Henderi Kusmidi, ‘Kepemimpinan Perempuan Di Ranah Publik Dalam Kajian Perspektif Fiqih’, *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan & Politik Islam*, 5.1 (2020), pp. 104–12, doi:<http://dx.doi.org/10.29300/imr.v5i1.3416>.

⁸ M. Ivan Taufani Faqih and Abdul Syukur, ‘Diskriminasi Perempuan Dalam Keluarga Presepektif Hukum Positif Dan Al-Qur'an (Studi Komparatif UU No 23 Tahun 2004 Dan Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 34)’, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5.3 (2024), pp. 753–744, doi:<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1786>.

⁹ Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, and Yono, ‘Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab’, *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3.2 (2022), pp. 33–50, doi:<10.47476/as.v3i2.536>.

¹⁰ Huzaemah Tahido Yanggo, ‘Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam’, *Misykat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syariah, Dan Tarbiyah*, 1.1 (2016), pp. 1–18.

membuka peluang bagi perempuan untuk berperan aktif dalam kepemimpinan.¹¹ Demikian juga penelitian Mukh. Adib Shofawi dan Novan Ardy Wiyani (2021) membahas menenai deskripsi konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif pendidikan Islam menurut Hj. Nurlela Mubarok.¹² Dan demikian pula dengan penelitian Ni Wayan Eka Sumartini (2021) yang membahas mengenai kepemimpinan wanita dalam kehidupan sosial di masyarakat, dimana wanita memiliki kedudukan dan hak-hak yang setara dengan laki-laki di lingkungan masyarakat menurut hukum perkawinan.¹³

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menfokuskan pada interpretasi ayat mengenai kepemimpinan wanita, dimana dalam interpretasi ayat mengenai kepemimpinan wanita ini penulis menafsirkan setiap ayat dengan dua penafsir. Penelitian ini juga membahas mengenai konsep dan pandangan ulama terhadap kepemimpinan perempuan, yang mana terdapat ulama yang tidak setuju dengan adanya kepemimpinan perempuan, namun ada pula yang menyentuhunya. Adanya penelitian ini untuk menjawab tiga pertanyaan. *Pertama*, bagaimana interpretasi ayat mengenai kepemimpinan wanita? *Kedua*, Bagaimana pendapat ulama mengenai kepemimpinan wanita? *Ketiga*, bagaimana konsep kepemimpinan wanita dalam Islam?, dari ketiga jawaban ini akan memberikan pemahaman terhadap kaum wanita yang ingin menjadi pemimpin, dimana di dalam Islam kaum wanita diperbolehkan menjadi pemimpin.

Berdasarkan permasalahan di atas, kajian ini akan mengungkap peran wanita sebagai pemimpin dalam masyarakat Islam, interpretasi ayat-ayat kepemimpinan wanita, pandangan ulama terhadap kepemimpinan wanita, dan juga konsep kepemimpinan wanita. Pertanyaan di atas didasari oleh beberapa asumsi, bahwa: *Pertama*, ayat-ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan wanita, seperti kisah-kisah tentang para pemimpin wanita dalam sejarah Islam, dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara, tergantung pada konteks dan perspektif. *Kedua*, ulama memiliki peran penting dalam membentuk pendapat masyarakat tentang kepemimpinan wanita, dimana pendapat ulama dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kepemimpinan wanita dan juga lebih membantu membentuk kebijakan dan praktik yang lebih adil dan setara. *Ketiga*, Islam mengakui hak wanita untuk memimpin dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi. Konsep kepemimpinan wanita dalam Islam didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan.

Metode Penelitian

Fokus penelitian ini adalah studi tentang peran perempuan sebagai pemimpin dalam masyarakat Islam, bahwa senyatanya dalam teks-teks keagamaan Islam seperti al-Qur'an tidak ada larangan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin, sehingga dengan berbekal pemahaman yang benar terhadap teks-teks keagamaan ini mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa Islam tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin. Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek

¹¹ Shafira, Maryam, and Kurniati, 'Tantangan Dan Peluang Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam', *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2.2 (2024), pp. 85–94, doi:<https://doi.org/10.52029/pjhki.v2i2.228>.

¹² Mukh Adib Shofawi and Novan Ardy Wiyani, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut HJ. Nurlela Mubarok', *Re-Jiem: Research Journal of Islamic Education Management*, 4.2 (2021), pp. 137–54, doi:<https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5003>.

¹³ Ni Wayan Eka Sumartini, 'Kepemimpinan Wanita Dalam Kehidupan Sosial Perspektif Hukum Perkawinan', in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, pp. 68–77, doi:<https://doi.org/10.33363/sn.v0i1.49>.

yang alamiah. Metode analisis datanya bersifat induktif-kualitatif sehingga temuan penelitian ini lebih fokus pada makna daripada temuan umum.

Jenis penelitiannya berupa studi kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang mencakup serangkaian tindakan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah sumber penelitian. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-naratif, yang berarti mempelajari kata-kata yang ada dalam teks atau wacana tertentu, pendekatan ini juga digunakan dalam penelitian kualitatif karena digunakan dalam konteks tertentu. Naratif dapat difinisikan sebagai teks tertulis atau lisan yang menguraikan suatu peristiwa dengan peristiwa lain yang dihubungkan secara kronologis.

Sedangkan untuk teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan cara mengumpulkan ayat-ayat secara tematik, hal ini dilakukan dengan langkah-langkah menentukan tema terlebih dahulu, yaitu berupa kepemimpinan perempuan dalam masyarakat muslim kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema tersebut lalu diinterpretasikan sesuai dengan pandangan para mufassir¹⁴. Kemudian analisis datanya menggunakan cara analisis interpretatif tematik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

kepemimpinan merupakan suatu kemampuan mempengaruhi bawahan atau suatu kelompok untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi, yang mana kepemimpinan tersebut dapat terjadi dimana saja, asalkan mampu menunjukkan kemampuannya untuk mempengaruhi perilaku orang lain ke arah tercapainya suatu tujuan. Sedangkan pengertian dari wanita itu sendiri ialah seorang gadis yang telah mencapai usia dewasa yang memiliki daya tarik kecantikan dan memiliki sifat keibuan serta telah memiliki sifat-sifat khas kewanitaan dan kematangan secara emosi dan efeksi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan wanita ialah seorang gadis berusia dewasa yang mempunyai mampu mengarahkan atau mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

A. Istilah-Istilah Kepemimpinan

Terdapat beberapa istilah kepemimpinan di dalam al-Qur'an, diantaranya yaitu Khalifah, Imam dan Ulil Amri. Untuk lebih jelasnya maka penulis akan menguraikan satu persatu dari istilah tersebut beserta ayat yang menunjuk kepada istilah-istilah kepemimpinan itu.

1. Khalifah

Kata khalifah dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 172 kali, yang berasal dari kata Khlf yang mana kata tersebut terjadi dalam 12 kejadian. Sedangkan dari kata Khalif terulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an yang bermakna sukses, pergantian atau biasa disebut generasi penerus, wakil, pengganti penguasa. Salah satu ayat yang menunjukkan istilah khalifah terdapat dalam Q.S Al-Baqarah/2: 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالْتُمْ أَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِلُ
الْدِمَاءَ وَنَحْنُ نُسَيْحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah) di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan

¹⁴ Al-Farmawi, Abdul Hay. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, (Kairo: Dar Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2005), h. 6.

kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

2. Imam

Kata imam yang memiliki arti Nabi, pedoman, kitab, jalan lurus dan pemimpin di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali, sedangkan kata aimmah terulang sebanyak 5 kali. Contoh ayat yang menunjukkan kata imam yaitu terdapat dalam Q.S Furqan/25: 74

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبِّنَا هُبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَدُرِّيْسَتَا فُرَةً أَعْيُّنْ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا

Artinya: "Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

3. Ulil Amri/Auliva'

Dalam al-Qur'an istilan ulil amri terulang sebanyak 257 kali, sedangkan kata amr sendiri terulang sebanyak 176 kali. Kata amr dapat diterjemahkan sebagai perintah, urusan, perkara, sesuatu, kepastian, keputusan. Salah satu ayat yang menunjukkan istilah ulil amri terdapat dalam O.S An-Nisa/4 : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكُمْ هُنَّ الْمُنْكَرُ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ ثَوْبًا لَا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat)."

B. Interpretasi Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan Perempuan

1. Q.S At-Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أُولَئِكَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقْيِمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطْهِيْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ﷺ لَوْلَيْكَ سَيِّدَ رَحْمَةِ النَّاسِ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, baik dalam masa damai maupun masa perang, mereka itu saling tolong-menolong, bantu-membantu. Mereka satu sama lain bersaudara dan berkasih sayang. Mereka amr makruf nahi munkar, mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, serta menaati Allah dan Rasul-Nya.¹⁵ Kalimat ‘Auliya’ jama’ dari kata Wali yang dapat kita artikan pemimpin atau pimpinan. Orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan mereka bersatu, pimpin-memimpin, bantu-membantu. Kesatuan mereka dipatrikkan oleh kesatuan I’tiqad yang berupa kepercayaan kepada Allah. Melalui perantara

¹⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ‘Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur’, in *Tafsir*, ed. by Nourouzzaman Shiddiqi and Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2nd edn (PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), p. 1699.

kesatuan kepercayaan tersebut, lalu lahirlah sebuah ukhuwah persaudaraan, dimana mereka cinta-mencintai, melompat sama patah, menyeruduk sama bungkuk, sehingga semalum, sesakit sesenang, mendapat sama berlaba, kecereran sama merugi, tolong-menolong. Bantu-membantu, yang kaya mencintai yang miskin, yang miskin mendoakan yang kaya.¹⁶ Kata ‘Auliya’ (pemimpin), itu bukan hanya ditunjukkan kepada laki-laki saja, akan tetapi keduanya secara bersamaan, jadi perempuan juga bisa menjadi pemimpin, asalkan dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin dan memenuhi syarat-syarat kepemimpinan.

2. Q.S An-Nisa'/4: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْسَبَنَا اللَّهُ وَالنِّسَاءُ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْسَبَنَا فَوْسَلُوا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلَيْهِمَا

Artinya: “Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Laki-laki dan perempuan masing-masing telah mendapatkan bagian dari ganjaran ilahi berdasarkan amal mereka, maka tidak ada gunanya seorang wanita berangan-angan untuk melakukan pekerjaan yang ditetapkan oleh Allah buat lelaki dan begitu pula sebaliknya. Ayat ini telah meletakkan neraca keadilan bagi laki-laki dan perempuan, dimana masing-masing dari memiliki keistimewaan tersendiri dan hak sesuai usaha dari masing-masing.¹⁷ Seorang laki-laki dan perempuan akan mendapatkan pahala sesuai dengan amal yang dilakukan. Jika amalnya baik maka pahalanya adalah kebaikan pula, akan tetapi jika amalnya jelek maka balasannya berupa kejelekan pula.¹⁸ Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita, yang membedakan mereka adalah amal mereka, begitu pula dalam kepemimpinan. Laki-laki dan wanita sama-sama boleh memimpin sesuai yang sudah ditetapkan dalam al-Qur'an.¹⁹

3. Q.S An-Naml/27: 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيتُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan) yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar.”

Ayat ini menjelaskan tentang negeri Saba' yang mana kerajaannya dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Balqis binti Syurahil. Wanita ini berasal dari keluarga kerajaan dan ia juga memiliki 312 pimpinan dewan musyawarah, setiap dari satu orang pemimpin tersebut memiliki anggota yang berjumlah 10.000 orang. Kerajaan ini terletak di sebuah daerah yang dikenal dengan sebutan Shan'a. Ratu

¹⁶ Hamka, ‘Tafsir Al-Azhar’, in *Tafsir* (Pustaka Nasional PTE LTD), p. 3028.

¹⁷ M.Quraish Shihab, ‘Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an’, in *Tafsir*, X (Lentera Hati, 2007), p. 419.

¹⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, ‘Tafsir Ibnu Katsir’, in *Tafsir*, ed. by M. Yusuf Harun (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), p. 291.

¹⁹ Zahara Mutia Wahyuni, Fitri Lestari, and Ulfa Hasanah, ‘Kepemimpinan Dan Gender Dalam Lembaga Pendidikan Islam’, *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2020), doi:<https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2246>.

Bilqis ini di anugrahkan harta benda yang melimpah, singgasananya sangatlah besar, agung serta dihiasi emas dan juga bermacam-macam mutiara dan berlian.²⁰ Di negeri saba' terdapat sebuah kerajaan yang besar dan agung, dimana kerajaan tersebut dipimpin oleh seorang wanita yang bernama Bilqis. Ia merupakan putri dari seorang raja yang agung, yang diberikan kenikmatan dunia yang banyak, baik itu dari segi kekayaan, kemegahan, kerajaan dan juga tentara persenjataan dengan bermacam-macam peralatan tempur. Ratu Bilqis ini memiliki singgasana besar yang dihiasi emas dan berbagai macam perhiasan serta mutiara. Singgasana tersebut ditempatkan di istana yang sangat besar, yang mana dibangun dengan bangunan yang berkilauan, menjulang tinggi dan kuat. Di dalam istana tersebut terdapat 300 jendela di arah timur dan barat.²¹

C. Pandangan Ulama

Mengenai kepemimpinan wanita, terdapat dua pemikiran yang berbeda. Dimana pemikiran yang pertama menyatakan bahwa wanita tidak boleh menjadi pemimpin, sedangkan pemikiran yang kedua menyatakan bahwa Wanita memungkinkan menjadi pemimpin. Dengan ini, terdapat tiga golongan ulama fiqh yang berbeda pendapat. Pendapat yang pertama diantaranya Imam al-Syafi'I, Imam Malik, dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal yang berpendapat bahwa Wanita tidak diperbolehkan untuk menjabat sebagai hakim, dikarenakan jabatan sebagai hakim harus dikembalikan kepada laki-laki, dengan alasan laki-laki mempunyai kelebihan sedangkan Wanita memiliki kekurangan. Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh laki-laki ialah memiliki kecerdasan akal yang sempurna dan bisa mengikuti persidangan secara umum dan terbuka, berbeda dengan Wanita yang kecerdasan akalnya dibawah kecerdasan akal laki-laki dan juga Wanita tidak selalu bisa mengikuti acara sidang secara terbuka, yang dikarenakan kehadiran Wanita akan menimbulkan fitnah atau gangguan. Pendapat ini menunjukkan terhadap sebuah kebenaran dalam sebuah Sejarah Nabi Muhammad, Khalafaur Rasyidin, dan juga para pemimpinnya yang tidak memberikan kekuasaan kepada para Wanita.

Pendapat yang kedua diantaranya Imam Hanafi dan Ibnu Hazm al-Dhariri yang menyatakan bahwa laki-laki bukanlah ketentuan yang mutlak untuk kepemimpinan, Wanita bisa menjadi hakim. Akan tetapi, kedudukan Wanita sebagai hakim terbatas hanya pada kasus-kasus selain kejahatan berat (hulud dan qisash). Dikarenakan Wanita bisa menjadi saksi terhadap kasus-kasus kejahatan berat. Pendapat ini tidak menerima hadits mengenai kepemimpinan sebagai hukum dasar untuk fungsi yudikatif, Ibnu Hazm mengatakan bahwa terdapat Wanita yang menjadi bendahara di pasar pada zaman Umar bin Khattab. Pendapat yang ketiga diantaranya Ibnu Jarir al-Thabari dan al-Hasan al-Basri yang menyatakan bahwa Wanita diperbolehkan menjadi hakim untuk menangani berbagai perkara, baik itu perkara pidana. Jenis kelamin bukanlah merupakan persyaratan dalam hal kepemimpinan. Jikalau Wanita bisa menjadi pemberi fatwa, maka sistematis secara rasional bagi mereka untuk menjadi hakim. Dimana tugas dari pemberi fatwah ialah menjelaskan hukum agama menggunakan analisis ilmiah dengan tanggung jawab pribadi. Seorang hakim juga mempunyai tugas serta kewajiban yang sama seperti pemberi fatwa (mufti), yakni bertanggung jawab untuk memaparkan secara jelas mengenai hukum agama secara analisis ilmiah.

Pendapat ini tidak disetujui oleh al-Muwardi, dikarenakan menurut al-Muwardi pendapat ini bertentangan serta bertolak belakang dengan al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 34 dan juga kesepakatan para ulama. Al-Muwardi dan Abu Ya'la berpandangan bahwa

²⁰ Hamka, 'Tafsir Al-Azhar', in *Tafsir* (Pustaka Nasional PTE LTD), p. 5218.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, 'Tafsir Al-Munir', in *Tafsir*, 1st edn (Gema Insani, 2013), pp. 265–66.

dalam area kekuasaan legislatif terdapat persyaratan yang harus dilakukan, yakni adil dengan kelengkapan standarnya, serta keahlian Ketika memilih seorang pemimpin. Al-Muwadi juga berpendapat bahwa jabatan kekuasaan legislatif haruslah seorang laki-laki, pendapat ini berdasarkan al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 34 dan juga hadits dari Abu Bakrah.

عن أبي بكرة رضي الله عنه قال: لقد نفعني الله بكلمة سمعتها من رسول الله صلى الله عليه وسلم
أيام الجمل بعد ما كدت أن ألحق بأصحاب الجمل فأقاتلهم قال: لما بلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أهل فارس قد ملكوا عليهم بنت كسرى قالت: لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة (رواه البخاري)

Artinya: "Dari Abu Bakrah telah berkata: sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku pada waktu perang jamal dengan kalimat yang saya dengar dari Rasulullah SAW. Setelah aku hamper bergabung dengan pasukan unta untuk bertempur Bersama mereka, Abu Bakrah berkata: Ketika ada berita sampai kepada Rasulullah, bahwa penduduk persi telah mengangkat putri kisra menjadi ratu, maka Rasulullah bersabda: "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang Wanita." (HR. Bukhari)

Menurut pemahaman jumhur ulama secara tekstual, mereka berpendapat bahwa pengangkatan Wanita sebagai kepala negara atau hakim pengadilan serta berbagai jabatan yang setara dengannya dilarang. Sedangkan Quraish Shihab berpandangan lain, dimana menurutnya hadits tersebut tidak bersifat umum, yang mana dibuktikan dari redaksi hadits tersebut secara keseluruhan, yang membicarakan masalah penduduk Persia pada saat itu. Hadits tersebut di populerkan oleh Abu Bakrah, yang mana pada sat itu sedang berada dalam situasi yang sulit, dimana ia harus memilih antara mendukung Ali yang merupakan suami dari Fatimah atau mendukung Aisyah Istri Nabi. Dalam posisi tersebut, Abu Bakrah berdiri di pihak Ali, sehingga ia mempopulerkan hadits tersebut. Hadits tersebut merupakan respons spontanitas Rasulullah setelah mendengar bahwa raja Persia yang Bernama kisra telah wafat dan kekuasaannya digantikan oleh putrinya yang belum matang untuk memerintah. Rasulullah memahami kondisi Kerajaan persi yang Tengah menghadapi musuh, Romawi Bizantium. Hal ini merupakan Asbabul wurud dari hadits tersebut.²²

D. Konsep Kepemimpinan

1. Hakikat Kepemimpinan Wanita

Hakikat kepemimpinan wanita merujuk pada esensi atau inti dari kepemimpinan yang dilakukan oleh wanita, sebagaimana yang kita ketahui bahwa industrialisasi dan modernisasi telah mengubah jauh bagaimana perspektif baru telah memunculkan wanita sebagai tokoh yang setara kedudukannya dengan laki-laki, baik itu sebagai warga Negara di mata hukum dan juga hak untuk mendapatkan kedudukan dalam kursi kepemimpinan. Maka untuk memahami lebih mendalam mengenai hal itu, penulis akan memaparkan beberapa fakta terkait hakikat wanita dalam al-Qur'an, yaitu:

²² Andi Rahman, 'Kepemimpinan Wanita: Analisia Hadits Riwayat Abi Bakrah', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4.2 (2018).

a. Dalam keluarga

Hakikat kepemimpinan wanita dalam keluarga adalah kemampuan untuk memimpin, mengelola, dan mengembangkan keluarga dengan cara yang efektif, harmonis, dan berkelanjutan. Terdapat beberapa karakteristik mengenai hakikat kepemimpinan wanita dalam keluarga, *Pertama*; wanita memiliki kemampuan untuk mengelola rumah tangga dengan efektif, termasuk mengatur keuangan, mengelola waktu, dan memastikan kenyamanan dan keamanan keluarga. *Kedua*; wanita memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan anggota keluarga, termasuk suami, anak-anak, dan orang tua. *Ketiga*; wanita memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik dan masalah yang timbul dalam keluarga dengan cara yang efektif dan konstruktif. *Keempat*; wanita memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri. Hakikat kepemimpinan wanita dalam keluarga memiliki beberapa manfaat, diantaranya: meningkatkan kualitas hidup keluarga, meningkatkan kepuasan keluarga, meningkatkan kestabilan keluarga, dan meningkatkan kepemimpinan yang berkelanjutan.²³

b. Dalam lingkungan sosial

Hakikat kepemimpinan wanita dalam lingkungan sosial adalah kemampuan untuk memimpin, mengelola, dan mengembangkan masyarakat dengan cara yang efektif, adil, dan berkelanjutan. Terdapat beberapa karakteristik mengenai hakikat kepemimpinan wanita dalam lingkungan sosial, *Pertama*; wanita memiliki kemampuan untuk mengelola konflik dan masalah yang timbul dalam masyarakat dengan cara yang efektif dan konstruktif. *Kedua*; wanita memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan dengan anggota masyarakat. *Ketiga*; wanita memiliki kemampuan untuk mengatasi kesenjangan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. *Keempat*; wanita memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri. Hakikat kepemimpinan wanita dalam lingkungan sosial memiliki beberapa manfaat, diantaranya: meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan kepuasan masyarakat, meningkatkan kestabilan masyarakat, dan meningkatkan kepemimpinan yang berkelanjutan.²⁴

c. Dalam berbangsa dan bernegara

Hakikat kepemimpinan wanita dalam berbangsa dan bernegara adalah kemampuan untuk memimpin, mengelola, dan mengembangkan masyarakat dengan cara yang efektif, adil, dan berkelanjutan. Terdapat beberapa karakteristik mengenai hakikat kepemimpinan wanita dalam berbangsa dan bernegara, *Pertama*; wanita memiliki kemampuan untuk mengelola kebijakan yang efektif dan adil dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. *Kedua*; wanita memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan internasional yang baik dan efektif dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan. *Ketiga*; wanita memiliki kemampuan untuk mengatasi konflik dan masalah yang timbul dalam konteks kebangsaan dan kenegaraan dengan cara yang efektif dan konstruktif. *Keempat*; wanita memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas hidup bangsa

²³ Khoer, Gustiawati, and Yono, ‘Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab’.

²⁴ Ahmad Yusuf Prasetyawan and Lis Safitri, ‘Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren’, *Yinyang: Jurnal Studi Islam. Gender Dan Anak*, 14.1 (2019), doi:10.24090/yinyang.V14.

dan negara melalui pendidikan, pelatihan, dan pengembangan diri. Hakikat kepemimpinan wanita dalam berbangsa dan bernegara memiliki beberapa manfaat, diantaranya: meningkatkan kualitas hidup bangsa dan negara, meningkatkan kepuasan bangsa dan negara, dan meningkatkan kestabilan bangsa dan negara.²⁵

2. Kelebihan Kepemimpinan Wanita

Terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki oleh pemimpin wanita, diantaranya:

a. Kemampuan untuk membujuk

Kemampuan membujuk adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu yang diinginkan tanpa menggunakan kekuatan atau otoritas. Kemampuan ini melibatkan kemampuan berkomunikasi efektif, memahami kebutuhan dan keinginan orang lain, serta memiliki empati dan kesabaran. Pemimpin wanita umumnya lebih persuatif bila dibandingkan dengan laki-laki, dikarenakan wanita lebih cenderung berambisi dalam membujuk orang lain untuk menyetujuinya. Wanita memiliki beberapa kelebihan dalam membujuk, diantaranya: dapat memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dengan lebih baik sehingga dapat membujuk dengan lebih efektif, dapat menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif sehingga dapat membujuk lebih mudah, dapat membangun kepercayaan dan kesetiaan dengan orang lain sehingga dapat membujuk dengan efektif, serta dapat menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan dan membujuk dengan lebih efektif. Kemampuan membujuk memiliki beberapa manfaat dalam kepemimpinan, yaitu: meningkatkan kepatuhan, meningkatkan motivasi, meningkatkan kerjasama, dan meningkatkan kepuasan.

b. Membuktikan kritikan yang salah

Membuktikan kritikan yang salah adalah kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kritikan atau pandangan negatif yang tidak tepat atau tidak adil dengan cara yang konstruktif dan efektif. Pemimpin wanita itu memiliki tingkat kekuatan ego yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, ia masih bisa merasakan rasa sakit akibat penolakan dan kritik. Wanita memiliki beberapa kelebihan dalam membuktikan kritikan yang salah, antara lain: dapat memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dengan lebih baik sehingga dapat menghadapi kritikan dengan lebih bijak, dapat menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif sehingga dapat membuktikan kritikan yang salah dengan lebih mudah, dapat menganalisis situasi dan kritikan dengan lebih teliti sehingga dapat membuktikan kritikan yang salah dengan lebih efektif, serta dapat mengelola emosi sendiri dan orang lain dengan lebih baik sehingga dapat menghadapi kritikan dengan lebih tenang dan bijak. Membuktikan kritikan yang salah memiliki beberapa manfaat dalam kepemimpinan, diantaranya: meningkatkan kredibilitas, meningkatkan kepercayaan, meningkatkan motivasi, dan meningkatkan kepuasan.²⁶

c. Semangat kerja tim

Semangat kerja tim adalah kemampuan tim untuk bekerja sama dengan baik, memiliki tujuan yang sama, dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut. Pemimpin wanita yang hebat cenderung menerapkan gaya kepemimpinan yang komprehensif saat harus menyelesaikan masalah dan membuat suatu keputusan.

²⁵ Hernita Sahban, ‘Peran Kepimimpinan Perempuan Dalam Mengambil Keputusan Di Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Bongaya (Manajemen & Akutansi)*, 1.1 (2016).

²⁶ Ica Putri Cahyaningsih, Nur Widya Aprilia Elsani, and Agynda Ilma Santi, ‘Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern’, *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan*, 5.1 (2020).

Wanita memiliki beberapa kelebihan dalam membangun semangat kerja tim, diantaranya: dapat memahami perasaan dan kebutuhan anggota tim dengan lebih baik sehingga dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan efektif, dapat menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif sehingga dapat membangun kesepakatan dan kerjasama yang lebih baik dalam tim, dapat membangun kepercayaan dan kesetiaan dengan anggota tim sehingga dapat membangun semangat kerja tim yang lebih kuat, serta dapat mengelola konflik dengan lebih bijak dan efektif sehingga dapat mempertahankan semangat kerja tim yang kuat. Semangat kerja tim memiliki beberapa manfaat dalam kepemimpinan, yaitu: meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas kerja, meningkatkan kepuasan kerja, dan meningkatkan retensi karyawan.²⁷

d. Memiliki karisma yang kuat

Karisma adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan memotivasi orang lain dengan cara yang efektif dan menarik. Karisma dapat membuat seseorang menjadi lebih percaya diri, lebih bersemangat, dan lebih termotivasi. Wanita memiliki beberapa kelebihan dalam memiliki karisma yang kuat, antara lain: dapat memahami perasaan dan kebutuhan orang lain dengan lebih baik sehingga dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan efektif, dapat menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif sehingga dapat mempengaruhi dan memotivasi orang lain dengan lebih baik, dapat membangun kepercayaan dan kesetiaan dengan orang lain sehingga dapat mempengaruhi dan memotivasi orang lain dengan lebih baik, serta dapat menggunakan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi orang lain dengan lebih efektif. Karisma memiliki beberapa manfaat dalam kepemimpinan, diantaranya: meningkatkan kepatuhan, meningkatkan motivasi, meningkatkan kepuasan, dan meningkatkan retensi karyawan.²⁸

e. Berani mengambil resiko

Berani mengambil resiko adalah kemampuan untuk mengambil keputusan yang berani dan inovatif, serta bersedia untuk menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul dari keputusan tersebut. Ini memerlukan kemampuan untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi peluang dan ancaman, serta membuat keputusan yang tepat. Wanita memiliki beberapa kelebihan dalam berani mengambil resiko, diantaranya: dapat menganalisis situasi dengan lebih teliti dan mengidentifikasi peluang dan ancaman yang mungkin timbul, dapat membuat keputusan yang tepat dan berani serta bersedia untuk menghadapi konsekuensi yang mungkin timbul, dapat mengelola resiko dengan lebih efektif dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul, serta dapat belajar dari kesalahan dan menggunakan sebagai peluang untuk meningkatkan kinerja dan mengambil keputusan yang lebih baik. Berani mengambil resiko memiliki beberapa manfaat dalam kepemimpinan, antara lain: meningkatkan inovasi, meningkatkan kinerja, meningkatkan kepercayaan, dan meningkatkan daya saing.²⁹

²⁷ Aisyah Fieta Pambayun, Puji Astuti, and Neny Marlina, ‘Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Proses Pengambilan Keputusan (Studi Pada Desa Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali)’, *Journal of Politic and Government Studies*, 14.1 (2024).

²⁸ Eggi Alvado Da Meisa and Prawinda Putri Anzari, ‘Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia’, *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.6 (2021), doi:<https://doi.org/10.17977/um063v1i6p711-719>.

²⁹ Sumartini, ‘Kepemimpinan Wanita Dalam Kehidupan Sosial Perspektif Hukum Perkawinan’.

Kesimpulan

Dari uraian pembahasan mengenai peran wanita sebagai pemimpin dalam masyarakat Islam dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki kesetaraan dengan laki-laki, begitu pula dalam kepemimpinan. Sebagaimana kita ketahui dari penafsiran Muhammad Hasby as-Shiddieqy dalam *Tafsir an-Nur*, yang mana menurutnya Orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan, baik dalam masa damai maupun masa perang, mereka itu saling tolong-menolong, bantu-membantu. Mereka satu sama lain bersaudara dan berkasih sayang. Mereka amr makruf nahi munkar, mereka mendirikan sholat, menunaikan zakat, serta menaati Allah dan Rasul-Nya. Kata ‘Auliya’ (pemimpin), itu bukan hanya ditunjukkan kepada laki-laki saja, akan tetapi keduanya secara bersamaan, jadi perempuan juga bisa menjadi pemimpin, asalkan dia mampu memenuhi kriteria sebagai seorang pemimpin dan memenuhi syarat-syarat kepemimpinan. Ulama berbeda pandangan terhadap kepemimpinan wanita, terdapat ulama yang tidak membolehkan seorang wanita menjabat pemimpin, diantaranya: Imam Syafi’i, Imam Malik, dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal. Namun terdapat ulama yang memperbolehkan seorang wanita menjabat sebagai seorang pemimpin, yaitu: Imam Hanafi dan Ibnu Hazm al-Dhariri. Dalam konsep kepemimpinan wanita itu tersendiri terdapat beberapa kelebihan, diantaranya memiliki kemampuan untuk membujuk, memiliki keberanian untuk membuktikan kritikan yang salah, memiliki kerjasama tim, memiliki karisma yang kuat dan juga berani mengambil resiko. Seorang wanita pada dasarnya memiliki peran dalam keluarga sebagai anak bagi orang tuanya, sebagai seorang istri bagi suaminya dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Sedangkan dalam masyarakat wanita dapat berperan sebagai guru, dokter dan juga pahlawan

Daftar Pustaka

- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, ‘*Tafsir Ibnu Katsir*’, in *Tafsir*, ed. by M. Yusuf Harun (Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), p. 291
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, ‘*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*’, in *Tafsir*, ed. by Nourouzzaman Shiddiqi and Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2nd edn (PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), p. 1699
- Az-Zuhaili, Wahbah, ‘*Tafsir Al-Munir*’, in *Tafsir*, 1st edn (Gema Insani, 2013), pp. 265–66
- Cahyaningsih, Ica Putri, Nur Widya Aprilia Elsani, and Agynda Ilma Santi, ‘Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern’, *Al-Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Dalam Bidang Keislaman Dan Pendidikan*, 5.1 (2020)
- Faqih, M. Ivan Taufani, and Abdul Syukur, ‘Diskriminasi Perempuan Dalam Keluarga Presepektif Hukum Positif Dan Al-Qur'an (Studi Komparatif UU No 23 Tahun 2004 Dan Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 34)’, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 5.3 (2024), pp. 753–744, doi:<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1786>
- Haerullah, Haerullah, and Kasori Mujahid, ‘Hak-Hak Perempuan Dalam Pandangan

- Islam', *Ahkam: Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 3.1 (2024), pp. 154–69, doi:<https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2577>
- Hamka, 'Tafsir Al-Azhar', in *Tafsir* (Pustaka Nasional PTE LTD), p. 3028
- , 'Tafsir Al-Azhar', in *Tafsir* (Pustaka Nasional PTE LTD), p. 5218
- Jurnalis, 'No Title', *Pamekasan Channel*, 2024
- Khoer, Fahmi Ibnu, Syarifah Gustiawati, and Yono, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Analisis M. Quraish Shihab', *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3.2 (2022), pp. 33–50, doi:[10.47476/as.v3i2.536](https://doi.org/10.47476/as.v3i2.536)
- Kusmidi, Henderi, 'Kepemimpinan Perempuan Di Ranah Publik Dalam Kajian Perspektif Fiqih', *Al-Imarah: Jurnal Pemerintahan & Politik Islam*, 5.1 (2020), pp. 104–12, doi:<http://dx.doi.org/10.29300/imr.v5i1.3416>
- Meisa, Eggi Alvado Da, and Prawinda Putri Anzari, 'Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1.6 (2021), doi:<https://doi.org/10.17977/um063v1i6p711-719>
- Mubarokah, Lulu, 'Wanita Dalam Islam', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6.1 (2021), pp. 23–31, doi:<http://dx.doi.org/10.21580/jish.v6i1.8175>
- Pambayun, Aisyah Fieta, Puji Astuti, and Neny Marlina, 'Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Proses Pengambilan Keputusan (Studi Pada Desa Guwokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali)', *Journal of Politic and Government Studies*, 14.1 (2024)
- Prasetyawan, Ahmad Yusuf, and Lis Safitri, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Pesantren', *Yingyang: Jurnal Studi Islam. Gender Dan Anak*, 14.1 (2019), doi:[10.24090/yinyang.V14](https://doi.org/10.24090/yinyang.V14)
- Rahman, Andi, 'Kepemimpinan Wanita: Analisia Hadits Riwayat Abi Bakrah', *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4.2 (2018)
- Rambe, Khairul Mufti, 'Pemahaman Baru Ashgar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Islam Modern', *Journal Of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2.1 (2021), pp. 38–62, doi:<http://dx.doi.org/10.30829/jgsims.v2i1.9644>
- Sahban, Hernita, 'Peran Kepimimpinan Perempuan Dalam Mengambil Keputusan Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Bongaya (Manajemen & Akutansi)*, 1.1 (2016)
- Shafira, Maryam, and Kurniati, 'Tantangan Dan Peluang Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Perspektif Hukum Islam', *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2.2 (2024), pp. 85–94, doi:<https://doi.org/10.52029/pjhki.v2i2.228>
- Shihab, M.Quraish, 'Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an', in *Tafsir*, X (Lentera Hati, 2007), p. 419
- Shofawi, Mukh Adib, and Novan Ardy Wiyani, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam

Perspektif Pendidikan Islam Menurut HJ. Nurlela Mubarok', *Re-Jiem: Research Journal of Islamic Education Management*, 4.2 (2021), pp. 137–54, doi:<https://doi.org/10.19105/re-jiem.v4i2.5003>

Sumartini, Ni Wayan Eka, 'Kepemimpinan Wanita Dalam Kehidupan Sosial Perspektif Hukum Perkawinan', in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, pp. 68–77, doi:<https://doi.org/10.33363/sn.v0i1.49>

Wahyuni, Zahara Mutia, Fitri Lestari, and Ulfa Hasanah, 'Kepemimpinan Dan Gender Dalam Lembaga Pendidikan Islam', *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.1 (2020), doi:<https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2246>

Wardiono, Kelik, and Wafda Vivid Izziyana, 'Pekerja Imigran Perempuan Dalam Perspektif Islam', *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2018), pp. 1–23, doi:<http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v3i2.1499>

Widadio, Nicky Aulia, 'Pilkada Aceh: Perempuan Dibilang "haram" Jadi Pemimpin, Syariat Atau Politik Praktis?', *BBC News Indonesia*, 2024

Yanggo, Huzaemah Tahido, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam', *Misykat: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syariah, Dan Tarbiyah*, 1.1 (2016), pp. 1–18